

Efektif Kelompok Informasi Masyarakat di Desa Bringinan, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo

Vol 4 Issue 1
(April, 2020)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: xxx

Revised version received: xxx

Accepted: xxx

Available online: xxx

Keywords:

Analysis; Inhibition; Community Information Group;

How to Cite:

APA Style 7th



Nudia Indah Pratiwi¹, Ekapti Wahjuni DJ², Robby Darwis Nasution³

¹²³ Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: nudiaindahpratiwi@gmail.com¹, ekaptiwahjuni@gmail.com², darwisnasution69@gmail.com³

ABSTRACT

One of the programs established by the government so that information is evenly distributed is the Community Information Group. Thus, a group was formed by the directorate of social institutions of the department of communication and information, the group in question is the Community Information Group (KIM), after being formed, the Minister of Communication and Information Technology Regulation No.08/ Per/Mkominfo/6/2010 which explains in article 2 that Community Information Groups are institutions formed by the community, from the community and for the community independently and creatively whose activities are to manage information and empower the community in order to increase added value. one of the villages in the ponorogo district that formed KIM, namely Bringinan Village, Jambon sub-district in 2017, By looking at the amount of information available in Bringinan Village and supported by the Kominfo KIM service in Bringinan Village, this brings information in the form of village activities and provides public service advertisements with their existence owned on various social media accounts, but the existence of KIM did not work as expected due to psychological, mechanical, semantic, ecological, and socialization factors. This study uses qualitative research methods with the aim of knowing the psychological barriers of a person's psychological barriers, mechanical barriers related to signals and tools, semantic barriers that occur in speech and errors, ecological barriers related to environmental factors, and barriers to absence. socialization . The solution that can be done by the village government is education about accessing social media and education to foster responsiveness to the surroundings, equipping the facilities for the needs of the Community Information Group, conducting training training before taking information to informants, conducting socialization to motivate the community and choosing a place if possible for indoor.

<https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/IJGCS>

Copyright (c) 2020 by IJGCS

1. Pendahuluan

Teknologi informasi terus berkembang seiring berjalannya waktu dengan perkembangan yang begitu pesat dan tanpa batasan, kehadiran teknologi bisa merubah pola pikir dalam kehidupan masyarakat semakin modernitas. “Untuk mencapai tujuan mewujudkan masyarakat informasi perlu pemanfaatan dan Menurut Sutarno (2005), masyarakat informasi harus mampu memanfaatkan teknologi untuk membuka pandangan dan wawasan masyarakat demi kemajuan sumber daya manusia”(Wiranti, 2019)

Dengan demikian dibentuklah kelompok oleh direktorat kelembagaan sosial departemen komunikasi dan informasi kelompok yang dimaksud adalah Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), setelah terbentuk kemudian dikeluarkan peraturan menteri komunikasi dan informatika No.08 peraturan kominfo/6/2010 yang dijelaskan pasal 2 bahwa

Kelompok Informasi Masyarakat yakni lembaga yang dibentuk oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat secara mandiri dan kreatif yang aktivitasnya melakukan pengelolaan informasi dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan nilai tambah (Bpsdmp, Komunikasi, & Informatika, 2019) Seharusnya KIM bisa memperlancar arus penyebaran informasi dari pusat hingga ke pelosok, pengarahannya lembaga komunikasi sosial KIM di tuju untuk :

1. Membentuk informasi nasional.
2. Menciptakan masyarakat sebagai wujud partisipasi demokrasi.
3. Meningkatkan dalam menggunakan teknologi informasi.
4. Membangun masyarakat yang mempunyai wawasan luas (Yalia, 2015).

Keterlibatan berbagai komunitas dalam masyarakat akan lebih berhasil karena komunitas berpengaruh kaitannya dengan suatu lembaga di masyarakat (Waizer & Ham, 2010)”(Sunuantari, 2020).Berdasarkan hasil data di lapangan, KIM belum bisa merata yang dimiliki oleh seluruh desa di Ponorogo. Kabupaten ponorogo sendiri hanya terdiri dari 21 Kecamatan, 26 Kelurahan, dan 281 desa (berdasarkan total 666 kecamatan, 777 kelurahan, dan 7.724 desa di Jawa Timur) selebihnya memiliki jumlah KIM sebanyak 12 kelompok (Comunication, Resqi, & Setyaningsih, 2020)Anggota KIM sendiri beraneka ragam sehingga tidak adanya syarat maupun ketentuan khusus baik dari golongan usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, dan prioritas yang penting mampu berdaya guna bagi masyarakat sebagai wadah informasi.

Desa Bringinan merupakan salah satu contoh Desa yang membentuk Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) pada tahun 2017. Hal ini dilihat dari banyaknya informasi yang tersebar pada desa Bringinan dan adanya kreatifitas dari masyarakat yang memiliki keahlian dalam bidang teknologi, hal ini tentunya mampu mendorong sumber daya manusia pada Desa Bringinan untuk meningkatkan kemampuannya. Selain itu adanya dukungan dari pihak dinas kominfo yang memotivasi dalam pembentukan kelompok informasi masyarakat.

Eksistensi tersebut pada Desa Bringinan ini berupa penyampaian informasi dengan bentuk kegiatan-kegiatan pada media sosial, dan pembuatan konten iklan layanan masyarakat.Keeksistensi nya yang dimiliki desa Bringinan yaitu Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) sekarang ini mulai tidak aktif dalam penyampaian informasi melalui media sosial hal ini didasari dengan adanya faktor dari segi psikologis, mekanis, semantik, ekologis, dan sosialisasi. Melihat permasalahan di atas maka peneliti ingin meneliti permasalahan tersebut sehingga dihasilkan judul “Analisis Penghambat pelaksanaan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM)” dengan Tujuan untuk mengetahui analisis penghambat pelaksanaan Kelompok Informasi Masyarakat di Desa Bringinan Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

2. Metode

Menurut Lexy J. Moelong (2010) penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif penelitian ini mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memahami fenomena sebagai subjek penelitian,dengan cara menggambarkan tindakan,motivasi, persepsi dan lain-lain dan mendeskripsikanya dalam bentuk kata-kata secara alamiah dan memanfaatkan metode alamiah.(Moleong, 2010) Lokasi pada penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan pada Desa Bringinan Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Alasan memilih Desa ini sebagai tempat penelitian yakni mempunyai salah satu organisasi sosial yaitu kelompok informasi masyarakat. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive* sampling dengan mempertimbangkan orang-orang yang menjadi informan (Sugiyono, 2014).

Sumber data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder, data primer dapat diperoleh melalui wawancara langsung dilapangan dan melalui pengamatan secara langsung saat

penelitian berlangsung dan data sekunder penelitian ini yakni : skripsi, tesis, artikel, jurnal, maupun arsip dokumen.

Menurut Sugiono (2010) wawancara adalah dua orang yang saling menukar informasi melalui pertanyaan dan jawaban sehingga dapat menjadi makna dalam suatu topik tertentu dengan dilakukannya sebuah wawancara maka peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan melalui situasi dan fenomena yang tidak ada pada saat observasi. Dokumentasi adalah Studi teks dan dokumentasi metodologi dalam ruang lingkup penelitian kualitatif yang bertumpu pada kegiatan analisis atau dokumen tertulis secara garis besarnya bisa seperti catatan yang telah terpublish dalam jurnal, buku, surat kabar/koran, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya (Sugiono, 2008). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data model miles dan huberman. Model ini terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pengumpulan Data, Merupakan proses utama dalam mengumpulkan data pada teknik penelitian sejak awal. Reduksi Data Merupakan proses pemilihan, pemusatan, penyerdehanaan dan data transformasi kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Penyajian Data Merupakan penyajian tema-tema yang sudah terbentuk dari proses reduksi data kedalam kategori yang lebih besar dan lebih luas sebagai terbentuknya kesimpulan. Penarikan Kesimpulan, Merupakan tahap verifikasi penarikan kesimpulan dengan cara penarikan arti data yang ditampilkan, dilakukannya verifikasi peneliti kualitatif dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan reabilitas (Janu Muhammad, Aan Pambudi, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis data yang digunakan untuk analisis penghambat pelaksanaan Kelompok Informasi Masyarakat yaitu dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan data yang sudah terkumpul selanjutnya disusun dengan dengan kalimat sehingga akan memperoleh suatu kesimpulan. Kelompok Informasi Masyarakat merupakan organisasi sosial yang dibentuk pada tahun 2017 dengan melihat banyaknya informasi yang ada di Desa Bringinan dan adanya dukungan dari pihak dinas kominfo Ponorogo, namun organisasi ini perlahan aktif pada tahun 2018 sampai 2019. Dengan adanya Kelompok Informasi Masyarakat ini bertujuan untuk memfasilitasi dan membantu masyarakat menerima informasi mengenai kegiatan yang ada di Desa Bringinan maupun dapat melihat konten layanan masyarakat dengan eksistensinya menggunakan media sosial seperti web, youtube Bringinan, fb, dan instagram. Tetapi kelompok informasi masyarakat ini tidak berjalan seperti yang diharapkan banyak faktor-faktor yang menghambat Kelompok Informasi Masyarakat. Pertama yakni hambatan Psikologi mengartikan hambatan yang berkaitan mengenai jiwa dan mental seseorang. Dengan kata lainnya psikologi kondisi berpikir seperti sebelumnya emosi, motivasi dan tindakan dalam suatu keadaan lingkungan sosial ataupun seseorang pernah mengalami peristiwa yang membekas dan trauma.

Pada faktor psikologi informasi yang disampaikan pengguna audien / media sosial dalam kehidupan sehari-hari orang tersebut hanya mengingat pesan-pesan yang penting saja yaitu berita yang utama saja. Informasi yang membuat ketakutan yakni berita mengenai musibah yang dianggap fakta bahwa sebenarnya berita tersebut hoax, pada media sosial Kelompok Informasi Masyarakat pengguna tidak merespon ataupun tidak memiliki minat untuk menerima informasi sehingga memiliki sifat acuh untuk mengakses. Kedua yakni hambatan Mekanis hambatan yang berhubungan dengansinyal yang digunakan media untuk melancarkan komunikasi, seperti kehilangan sinyal yang dapat mengganggu telepon, Hambatan mekanis juga bisa dikaitkan dengan kendala keterbatasan alat yang belum sepenuhnya lengkap, seperti keterbatasan alat dalam pengambilan informasi. berdasarkan informasi yang telah didapat faktor mekanis lebih banyak gangguan sinyal pada saat musim hujan dan

mati lampu sehingga mengganggu dalam mengakses informasi tidak berjalan lancar, selain itu terjadinya keterbatasan alat yang masih menggunakan hp sehingga mengakibatkan gambar kurang jelas. Ketiga hambatan semantik merupakan hambatan bahasa yang digunakan dalam berbicara seperti berbicara terlalu cepat sehingga seseorang tidak akan memahami secara detail. Gangguan semantik juga bisa disebabkan seperti pengucapan kalimat yang berulang maupun kalimat yang tidak bisa didengar dengan jelas. Berdasarkan informasi yang telah didapat bahasa yang digunakan oleh kelompok informasi masyarakat dalam memberikan informasi pernah terjadi pengucapan yang tidak jelas pada media sosial youtube sehingga tidak bisa didengar dengan baik dan pernah terjadi pengucapan pengulangan kalimat pada saat proses wawancara pengambilan informasi. Keempat hambatan Sosialisasi dengan proses interaksi sosial dilakukan dengan untuk berpikir, ber perasaan dan tingkah laku yang sesuai, sehingga berperan secara efektif di dalam masyarakat. Berdasarkan informasi yang telah didapat tidak adanya rutinan sosialisasi dari pihak Desa baik kepada Kelompok Informasi Masyarakat maupun kepada masyarakat Desa hal ini sangat berpengaruh terhadap keberadaan Kelompok Informasi Masyarakat untuk berkembang, Namun kehadiran Desa untuk fasilitas anggaran selalu mendukung.

Adapun yang terakhir Hambatan ekologis bisa disebut hambatan fisik hambatan yang berkaitan dengan lingkungan bisa didefinisikan seperti dengan jarak yang jauh satu sama lain atau bisa disebut tidak adanya transportasi, suara orang yang sedang berbicara dengan keras, atau seperti suara transportasi kendaraan yang lalu lalang, suara saat terjadi hujan petir, bahkan bisa bising suara pesawat terbang dan lainnya.

Berdasarkan informasi yang telah didapat biasanya banyak terganggu karena faktor dari lingkungan maupun cuaca khususnya pada saat musim hujan suara petir mengganggu proses pengambilan informasi pada saat foto maupun video selain faktor alam kendala lingkungan lain biasanya pada saat pengambilan informasi terjadi suara orang yang sedang mengobrol dengan nada keras dan adanya suara orang yang tengah lewat menggunakan sepeda motor, hal ini tentu akan mengganggu proses pengambilan informasi.

Solusi dari permasalahan diatas yakni : Pada psikologis kejiwaan seseorang perlu adanya edukasi dari pemerintah Desa yaitu cara-cara mengakses media sosial yang baik agar tidak terjadi rasa kekhawatiran yang berlebihan serta edukasi tentang menumbuhkan sifat responsif terhadap organisasi maupun lingkungan sekitar.

Gangguan mekanis yakni gangguan pada sinyal dan alat, sebaiknya pemerintah Desa berupaya untuk melengkapi peralatan kelompok informasi masyarakat agar tidak terjadi kendala dalam proses pengambilan informasi. Pada semantik sebaiknya Melakukan training atau pelatihan bagi informan ataupun komunikator sebelum proses wawancara agar tidak terjadi kesalah pahaman bicara.

Sosialisasi merupakan agen utama dalam perubahan yang akan terjadi contohnya pada masyarakat, sosialisasi sangat dibutuhkan untuk memotivasi masyarakat agar lebih mengenal, memahami, dan ikut serta dalam berupaya memajukan kelompok informasi masyarakat dengan bergabung ikutserta mengembangkan. Ekologis lingkungan dalam penetapan lokasi menjadi kunci utama dari lancarnya acara yang berlangsung pada Desa, terkait hal tersebut peneliti menyarankan agar tempat yang dipilih pemerintah Desa dalam kegiatan Desa lebih memilih pelaksanaan kegiatan dilakukan secara di dalam ruangan yang kedap suara ini bisa mengurangi jika terjadi hujan atau petir yang berdampak ketidakjelasan suara selain itu masyarakat Desa juga diminta tetap tenang sehingga tidak ada suara orang yang sedang berbicara dalam proses pengambilan informasi oleh Kelompok Informasi masyarakat

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian tentang analisis penghambat pelaksanaan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) ialah: Teknologi informasi setiap tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat, Kabupaten sendiri salah satu nya yang memeberikan sosialisasi terkait penyebaran informasi pada bidang teknologi informasi. Desa Bringinan yakni salah satu contoh

Desa yang membentuk Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) pada tahun 2017, dengan melihat banyaknya informasi yang ada pada Desa dan adanya kreativitas masyarakat pada bidang teknologi informasi, terbentuknya KIM tersebut tidak terlepas dukungan dari dinas kominfo khususnya. Eksistensi yang dimiliki Kelompok Informasi Masyarakat ialah pada media sosial yang berisi informasi kegiatan Desa maupun konten layanan kepada masyarakat.

Tujuannya adalah memfasilitasi masyarakat Desa dalam menerima informasi, namun ke eksistensinya yang dimiliki Kelompok Informasi Masyarakat memiliki hambatan-hambatan seperti :

Pertama hambatan Psikologis ini terjadi pada Informasi yang membuat ketakutan dan pada media sosial Kelompok Informasi Masyarakat pengguna tidak merespon ataupun tidak memiliki minat. Kedua hambatan mekanis lebih banyak gangguan sinyal pada saat musim hujan dan mati lampu sehingga mengganggu dalam mengakses informasi tidak berjalan lancar, selain itu terjadinya keterbatasan alat yang masih menggunakan hp.

Ketiga hambatan semantik pengucapan yang tidak jelas pada media sosial youtube sehingga tidak bisa didengar dengan baik dan pernah terjadi pengucapan pengulangan kalimat pada saat proses wawancara pengambilan informasi.

Keempat hambatan sosialisasi yakni tidak adanya rutinan sosialisasi dari pihak Desa baik kepada Kelompok Informasi Masyarakat maupun kepada masyarakat Desa. Terakhir yakni hambatan ekologis faktor dari lingkungan maupun cuaca pada saat musim hujan suara petir mengganggu proses pengambilan informasi foto maupun video selain faktor alam kendala lingkungan lain biasanya pada saat pengambilan informasi terjadi suara orang yang sedang mengobrol dengan nada keras dan adanya suara orang yang tengah lewat menggunakan sepeda motor.

Hambatan-hambatan tersebut pemerintah Desa mengupayakan memberikan solusi-solusi agar kelompok informasi masyarakat dapat berkembang menjadi organisasi sosial yang dapat dikenal lagi oleh masyarakat luas. Solusi yang dapat diberikan pihak pemerintah Desa yakni edukasi mengenai mengakses media sosial serta edukasi menumbuhkan sifat responsif terhadap sekitar, melengkapi alat fasilitas kebutuhan Kelompok Informasi Masyarakat, melakukan training pelatihan sebelum melakukan pengambilan informasi kepada informan, mengadakan sosialisasi guna memotivasi masyarakat serta pemilihan tempat jika memungkinkan indoor

Acknowledgment

Terimakasih kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah mendukung pengerjaan artikel ini hingga selesai.

References

- Bpsdmp, B., Komunikasi, K., & Informatika, D. (2019). *Development Policy Implementation And Development Institute Of Social Communication*. 6(2).
- Comunication, I., Resqi, M., & Setyaningsih, R. (2020). *Strategi Komunikasi Pemerintah Ponorogo dalam Kelompok Informasi Masyarakat Communication Strategy of Ponorogo Government In Community Literation Socialization Througk Kelompok Informasi*. 2(2).
- Janu Muhammad, Aan Pambudi, K. S. (2015). Analisis dampak sosial dan ekonomi dalam pembangunan. *Pelita*, X, 11–24.
- Moleong, L. J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. *Landasan Teori*, 53(9), 280.

- Nurdianti, S. R. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung*. 2(2), 145–159.
- Sugiono. (2008). *Bahan_Tugas_Studi_Teks_dan_Dokumentasi* (p. 8). p. 8.
- Sunuantari, M. (2020). *Sub TEMA : Covid-19 , Komunikasi dan Community Empowerment Tata Kelola Black Zone Covid-19 Berbasis Komunitas*. 17(8).
- Wihayati, W., Swadaya, U., & Jati, G. (2020). *Analysis Of Health Communications In The Management Of Used Waste In Pegagan Village , Kecamatan Cirebon District*. 8(2).
- Wiranti, N. Y. (2019). Praktik Jurnalisme Warga dalam Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Kota Surabaya. *Commercium*, 02(2002), 24–28.
- Yalia, M. (2015). Implementasi Kebijakan Pengembangan Dan Pemberdayaan Lembaga Komunikasi Sosial (Studi Pada Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Di Kabupaten Pangandaran Jawa Barat). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 19(1), 123402.